

Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Sinergi Teori Dan Praktek

Muallim Wijaya

muallimwijaya@yahoo.com

IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Abstrak

Konsep manajemen pengajaran bahasa arab adalah rencana-rencana pengajaran bahasa arab meliputi; persiapan materi, perincian tujuan, metode dan media pembelajaran serta penilain yang digunakan guru bahasa arab selama kegiatan pembelajaran, baik di kelas atau di luar kelas. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai target pendidikan bahasa arab secara maksimal. Guru bahasa arab harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

Kesuksesan lembaga pendidikan bahasa arab tidak bisa lepas dari sinergi antara konsep dan pelaksanaan manajemen bahasa arab yang baik. Artinya guru bahasa arab harus memahami konsep manajemen pembelajaran bahasa arab dengan baik agar pelaksanaan tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya bisa dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan prinsip-prinsip yang baku. Dan guru bahasa arab yang baik memiliki sifat ikhlas dan dedikasi yang tinggi pada profesinya.

Guru bahasa arab harus memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan memahami prinsip-prinsip pendidikan bahasa arab, mengelola proses belajar mengajar bahasa arab secara konperhensif, menjadi pribadi yang arif dan bijaksana serta teladan yang baik bagi anak didik (teladan dalam bersikap dan teladan dalam berbahasa yang baik dan benar), mampu bekerja sama dengan rekan seprofesi dan masyarakat luas demi mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan, dan menguasai materi bahasa arab beserta seluruh kompetensinya, memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajarnya dan mengajarkan bahasa arab pada anak didik sesuai tugas dan fungsinya, yaitu alat komunikasi.

Pendidikan bahasa arab yang sukses mencerminkan keseimbangan antara konsep dan implementasi kurikulum yang terencana, terorganisir dengan seluruh elemen pendidikan dan masyarakat secara harmonis, dan di evaluasi secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Bahasa Arab

Pendahuluan

Mula-mula diawal kemunculannya bahasa arab hanya sebatas bahasa aqidah yang digunakan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari semisal sholat lima waktu, baca al-qur'an, tahlil dll. Lalu pada tahap berikutnya bahasa arab tumbuh berkembang di kalangan masyarakat sebagai bahasa komunikasi yang kini banyak dipelajari oleh banyak kalangan di berbagai lembaga pendidikan formal ataupun non formal, seperti di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga kursus baik di dalam negeri ataupun di luar negeri, di Asia hingga Eropa (Suhadak, 2006:19).

Seiring dengan perkembangan waktu maka kini bahasa arab memiliki dua fungsi utama dalam waktu yang bersamaan. Menurut Ali Al Hadidi (1966:1-2), pertama; bahasa arab sebagai bahasa aqidah yang mempersatukan barisan umat Islam dari ujung Barat hingga ujung Timur. Kedua; bahasa arab sebagai bahasa komunikasi internasional yang diakui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1974 (Azhar Arsyad, 1997: 4). Artinya bahasa arab satu-satunya bahasa di dunia yang memiliki orientasi (kebahagiaan) akhirat dan orientasi (kesuksesan) duniawi. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya kita sebagai umat Islam bangga dengan mempelajari bahasa arab dan mengajarkannya. Dwifungsi ini (orientasi dunia-akhirat) semakin menegaskan posisi bahasa arab sebagai bahasa paling muliadi muka bumi.

Di Indonesia bahasa arab mendapatkan apresiasi lebih besar. Kenyataan ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Maka pembelajaran bahasa arab di Indonesia tidak asing lagi. Di berbagai sekolah dan perguruan tinggi Islam bahasa arab diajarkan hampir tiap minggu. Bahkan bahasa arab diajarkan setiap waktu di berbagai tempat dan kesempatan. Misal di Masjid-Masjid melalui belajar baca al qur'an dan baca kitab kuning di beberapa Pesantren.

Namun demikian, kenapa bahasa arab yang notabene sudah diajarkan tiap waktu gagal untuk dikuasai. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai indikasi: diantaranya komunikasi lisan anak didik cenderung tidak fasih dan dipengaruhi bahasa ibu hingga menjadi bahasa "arab ala Indonesia". Demikian juga tulisan (insya') bahasa arab anak didik susah untuk dipahami orang lain. Dari kenyataan inilah penulis tertarik untuk mengkaji ada apa dibalik kegagalan pengajaran bahasa arab. Sementara menurut pengamatan penulis ada banyak faktor dibalik kegagalan pengajaran bahasa arab di Indonesiayaitu pada sisi manajemennya, baik itu terkait dengan guru, murid, kurikulum, materi, metode dan media pengajaran, serta evaluasinya.

Segala hal dalam kehidupan sehari-hari butuh pada perencanaan dan penataan agar maksud dan tujuan bisa dicapai dengan optimal. Demikian pula dalam pengajaran bahasa arab dibutuhkan pemahaman terhadap konsep manajemen pengajaran yang baik secara perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi.

Secara umum konsep manajemen merupakan unsur penting dalam tata kehidupan. Sekolah atau organisasi pendidik tidak hanya sebagai lembaga yang melaksanakan transfer ilmu, tetapi juga ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Rosul memberikan contoh konsep manajemen melalui sifat-sifat kepemimpinannya sebagai berikut; siddiq (jujur) amanah (terpercaya), fathonah (cerdas), dan tablig (transparan). Melalui sifat dan sikap inilah Rosul memanej kepemimpinannya hingga Islam dapat diterima oleh masyarakat luas. Maka pada tahap perkembangannya, dari konsep diatas kita bisa memperaktekkan dalam pergaulan sehari-hari bagaimana menjadi pribadi yang jujur, terpercaya, dan seterusnya.

Konsep Manajemen Pengajaran

a. Pengertian Konsep

Perkembangan manajemen pengajaran yang paling signifikan bertitik tolak pada nilai-nilai dasar manajemen itu sendiri, baik dalam tataran konsep maupun praktek. Oleh karena itu konsep manajemen dianggap pengenalan awal menuju manajemen. Artinya sebuah konsep tidak bisa terlepas dari nilai-nilai dasar, baik bersifat praktis maupun konseptual. Dan dari nilai-nilai itulah manajemen tumbuh dan berkembang.

Menurut Mursi (1984: 68) kata konsep memiliki banyak arti. Sebagian orang mengartikan kata “konsep” kebalikan dari kata “praktek”. Seperti orang mengatakan “omongan ini hanyalah konsep. Artinya tidak mungkin untuk di praktekkan. Sementara menurut pengertian yang lain, konsep adalah pemikiran ideal yang sulit dijangkau. Namun berbagai definisi tersebut keluar kerangka ilmiah. Sejatinya pengertian konsep secara ilmiah beragam sesuai dengan pemakaiannya, maka arti konsep dalam ilmu teknik berbeda dengan arti konsep pada ilmu manajemen. Dari beberapa definisi konsep di atas H.A Moore mendefinisikan konsep adalah serangkaian asumsi yang menghasilkan prinsip-prinsip penafsiran karakteristik manajemen. Sedangkan konsep adalah menafsirkan hal yang “ada/nyata” bukan malah sebaliknya sesuatu yang seharusnya ada. Konsep bisa diartikan prinsip-prinsip umum yang mengarahkan pekerjaan secara detail. Namun demikian definisi Herbert Fiegl lebih lebih diterima oleh kalangan manajemen dan penganut konsepnya seiring perjalanan waktu. Menurut Herbert konsep adalah serangkaian asumsi (mengggunakan logika olahraga) yang melahirkan aturan-aturan percobaan. Artinya konsep memberikan penjabaran terhadap aturan-aturan percobaan dan menyatukan beberapa kondisi yang berbeda-beda yang berkaitan asumsi-asumsi.

Konsep merupakan media, dengan kata lain konsep merupakan tolak ukur yang melahirkan aturan-aturan. Para ahli manajemen pengajaran mengatakan “apabila keputusan sudah di ambil sesuai dengan aturan yang berlaku, kita harus konsisten dalam berkonsep. Apabila hal itu tidak efektif, maka konsep tersebut perlu dikaji ulang”. Artinya dengan konsep pekerjaan menjadi rinci dan pekerjaan yang mengacu pada konsep yang baik akan terarah. Dari sini bisa dipahami antara konsep dan praktek saling mendukung dan melengkapi.

b. Pengertian Manajemen

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua term, pertama; manajemen, kedua; pembelajaran. Menurut Hersey dan Blanchard (1988) manajemen merupakan suatu proses bagaimana pencapaian sasaran organisasi melalui kepemimpinan. Sedangkan Stoner (1992) mengartikan manajemen merupakan proses perencanaan, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang telah di tetapkan.

c. Pengertian Pengajaran

Para ahli ada yang membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Hanya saja pendidikan memiliki arti lebih luas dan mencakup pengajaran. Menurut Mahmud dan Mustofa (2000:11) pengajaran terdiri dari dua unsur utama, yaitu pengirim (guru) dan penerima (murid). Dalam pengertian ini tugas guru adalah membantu anak didik untuk mendapatkan pengetahuan, mengembangkan potensi dan keterampilan agar anak bisa menjadi pribadi yang matang dan berkembang secara sempurna. Sedangkan pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 bahwa pendidikan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana

belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya (Baharun, 2016 : 232) .

Jadi secara umum manajemen pembelajaran bisa diartikan sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan tugas pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan mengerahkan segala sumber dan potensi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sedangkan konsep manajemen pembelajaran bahasa arab adalah rencana pengajaran bahasa arab yang terarah agar anak didik mampu mengembangkan keterampilan bahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) secara aktif dan komukatif serta berguna bagi lingkungannya.

Pemaparan diatas lebih diperinci bahwa konsep manajemen pengajaran bahasa arab adalah rencana-rencana pengajaran bahasa arab meliputi; persiapan materi, perincian tujuan, metode dan media pembelajaran serta penilain yang digunakan guru bahasa arab selama kegiatan pembelajaran, baik di kelas atau di luar kelas. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai target pendidikan bahasa arab secara maksimal.

Maka seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah dimana masing-masing sekolah diperbolehkan mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan aset yang dimilikinya bersamasemua komponen dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mengevaluasi tujuan-tujuan pendidikan yang telah di tentukan. Kurikulum semacam ini dikenal dengan istilah KTSP, dan bahkan baru-baru ini muncul kurikulum 2013. Maka di sini peran guru sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan tujuan pendidikan. Artinya kemampuan guru dalam memanajemen pendidikan ditentukan oleh sejauh mana dia mampu memahami konsep manajemen pembelajaran.

Henri Fayol dalam Mursi (1984) merumuskan prinsip manajemen sebagai berikut:

- a) pembagian kerja (تقسيم العمل); b) wewenang (السلطة); c) disiplin (النظام); d) kesatuan perintah (وحدة الأمر); e) kesatuan pengarahan (وحدة الاتجاه); f) mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi (تلاشي المصالح الفردية (أمام المصلحة العامة); g) balas jasa atau imbalan (مكافأة العاملين); h) sentralisasi (المساواة); i) rantai hirarki (تسلسل الرئاسة); j) Tertata (الترتيب); k) sama rata (المساواة); l) stabilitas organisasi (استقرار العاملين); n) inisiatif (المبادأة); m) semangat korp (روح الجماعة)

Douglas dalam Manajemen Pendidikan (2009) merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut:

- a. Memprioritaskan tujuan diatas kepentingan pribadi
- b. Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab
- c. Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- d. Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia, dan Relatifitas manusia.

Dua prinsip manajemen yang di rumuskan oleh Henri dan Douglas secara esensi memilkikesamaan. Organisasi pendidikan terdiri dari beberapa unsur, Suharsimi (2008:6) berpendapat bila ditinjau dari obyek garapan manajemen pendidikan, dengan bertitik tolak pada kegiatan inti yaitu kegiatan belajar mengajar di

kelas, maka sekurang-kurangnya terdapat delapan obyek garapan yaitu: a) manajemen siswa; b) manajemen personil sekolah; c) manajemen kurikulum; d) manajemen sarana atau material; e) manajemen tatalaksana; f) manajemen pembiayaan; g) manajemen lembaga-lembaga; dan h) manajemen hubungan masyarakat.

Maka tentu pembagian tugas akan mempermudah pekerjaan masing-masing bagian dan agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan, misal guru hanya diperkenankan mengajar satu materi sesuai dengan kompetensinya. Dan masing-masing dari personilsekolah ada dibawah kendali sebuah kebijakan manajer dan hal itu dipatuhi bersama. Maka hendaknya secara bersama-sama bekerja secara disiplin. Dalam lembaga pendidikan hanya ada satu manajer atau kepala sekolah yang memberikan perintahpada masing-masing personilnya. Artinya tidak boleh ada dua kepemimpinan. Dan bila itu terjadi akan membuat bingung bawahannya dengan dua perintah yang berbeda.

Selanjutnya secara bersama-sama di bawah kepemimpinan satu orang kepala sekolahmasing-masing dari personil pendidikan saling mendukung untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Tentunya masing-masingpribadi memiliki idealisme sendiri terkait kepentingan hidupnya. Hanya saja dalam kondisi apapun masing-masing dari tenaga kependidikan harus mampu mendahulukan kepentingan umum yang hendak dicapai bersama-sama daripada kepentingan yang bersifat pribadi.

Di berbagai lembaga pendidikan pemasalahan penggajian atau upah kesejahteraan menjadi sering kali menjadi problem. Bukan hanya dari segi nominal yang kurang menjamin kesejahteraan masing-masing personil sekolah, tapi juga ketepatan hari dan tanggal penggajiannya. Di satu sisi guru secara umum dituntut untuk profesional dalam pekerjaan mengajarnya, tapi di sisi yang lain kesejahteraanya terabaikan dan tanggal penggajiannyatidak menentu, kadang lebih awal bahkan lambat. Artinya tanggal penggajian guru harus tepat waktu meski nominalnya tergolong kurang layak.

Agar manajemen pendidikan berjalan stabil, maka harus ada keseimbangan dalam proses pendidikan antara satu dengan lainnya. Tentu dalam pendidikan juga ada garis koordinasi yang menghubungkan antara atasan ke bawahan. Dan masing-masing dari atasan dan bawahanterjalin interaksi sesuai dengan garis koordinasi. Seorang kepala sekolah haruslah bersikap bijaksana dan tidak memperlakukan personilnya dengan timpang sebelah dan pandang bulu agar tidak timbul kecemburuan sosial. Kemudian agar roda organisasi pendidikan berjalan seimbang, maka beban dan tugas harus sama rata. Artinya, tidak baik karyawanini bekerja sedikit dengan imbalan banyak. Sebaliknya karyawan lainnya, menerima upah banyak dengan beban kerja yang ringan.

Dan sebagai bahan evaluasi demi meningkatkan kinerja organisasi pendidikan secara maksimal, misalnya seorang kepala sekolah harus bersikap terbuka akan usulan, saran dan kritik, serta meluangkan waktu untuk karyawannya dengan mendengar dan mendiskusikan permasalahan dan kendalasekolah. Tentu kepala sekolah yang mampu melakukan hal semacam ini akan lebih berhasil dalam merealisasikan tutjuan-tujuan hendak dicapai.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan akan berjalan dengan baik apabila ada sinergi antara konsep dan pelaksanaan. Dengan kata lain, apabila tujuan-tujuan pendidikan terencana dengan matang, terorganisir dengan seimbang, terkendali dengan baik, dan dievaluasi dengan konperhensif maka akan melahirkan hasil yang efektif dan efisien.

Konsep Pendidikan Dalam Pengajaran Bahasa Arab

Konsep pendidikan dalam pengajaran bahasa arab dapat dipetakan kedalam dua ciri (Abdul 'Alim 1964:45-46):

a. *Ciri Pendidikan Klasik*

Pendidikan klasik memandang bahasa hanya sekedar mempelajari bahasa. Tentu konsep pendidikan klasik ini terlalu berlebihan dan menafikan tugas dan fungsi bahasa.

Kurikulum pendidikan klasik ini hanya melihat bahasa dari sisi pengayaan bahasa dan istilah-istilah yang kering (jarang dipakai). Pada tahap selanjutnya kurikulum klasik ini hanya mengajarkan bahasa sebatas kulit luarnya dengan mewajibkan anak didik hafalan. Padahal kosa kata dan istilah-istilah yang mereka hafalkan jarang dipakai, baik dalam tulisan maupun bacaan mereka.

Kurikulum klasik ini hanya terkesan memaksakan anak didik menghafalkan istilah-istilah bahasa yang tidak pernah mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dan tentunya hal tersebut membuat anak didik bosan dan merasa terbebani.

Artinya, dikarenakan fokus kurikulum klasik ini membekali anak didik dengan berbagai kosa-kata dan istilah-istilah bahasa, maka dampak negatif yang muncul dari model pembelajaran ini menjadikan anak didik saling merasa unggul antara satu dengan lainnya.

b. *Ciri Pendidikan Modern*

Pendidikan modern memandang bahasa sebagai media untuk memahami berbagai sisi kebudayaan. Bahasa dianggap sebagai sarana sosial yang dan alat komunikasi antar sesama. Artinya, dasar pendidikan modern ini melihat tugas dan fungsi bahasa dalam kehidupan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat Dan Manajemen Anak Didik

a. *Hakikat Anak Didik*

Anak didik berhak mendapatkan pengajaran, pengarahan, dan bimbingan serta pendidikan. Pendidikan modern memposisikan anak didik sebagai subjek didik atau pelaku pendidikan. Menurut Abu Thalib dalam Rusdi (1989) anak didik bukanlah alat (Robot) yang merespon bisa ada stimulus (Signal).

Para ahli merumuskan hakikat subjek didik sebagai berikut:

- a. Subjek didik bertanggungjawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup.
- b. Subjek didik memiliki potensi, baik fisik maupun psikologis yang berbeda-beda sehingga masing-masing subjek didik merupakan insan yang unik.
- c. Subjek didik merupakan pembinaan individual serta perlakuan yang manusiawi.
- d. Subjek didik pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungan hidupnya.

Dari beberapa hakikat subjek didik diatas dapat dipahami bahwa anak pendidikan bahasa arab berhak mendapatkan bimbingan belajar bahasa arab selama masa belajarnya hingga dia memiliki wawasan tentang bahasa arab di tengah-tengah masyarakat. Masing-masing anak didik memiliki potensi dan kecenderungan yang berbeda-beda. Dari itulah masing-masing dari mereka memerlukan penanganan secara manusiawi dengan pendekatan yang sesuai dengan kecenderungannya. Hanya

saja hal terpenting adalah memberikan meraka pendidikan bahasa sebagaisarana sosial.

a. *Manajemen Rekrutmen Anak Didik*

Rekrutmen anak didik ini biasanya dilakukan pada tahun ajaran baru. Maka untuk memudahkan proses belajar mengajar bahasa arab diharapkan agar proses rekrutmen ini dilakukan dengan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara melihat hasil belajar dari sekolah sebelumnya atau dilakukan ujian tulis dan lisan hingga diketahui tingkat kemampuannya. Dengan demikian pada nantinya akan mempermudah guru bahasa arab dalam mengajar, karena meratanya kemampuan masing-masing anak didik. Namun hal ini tidak berarti kita aman dari resiko. Seringkali model rekrutmen anak didik seperti ini biasanya dilakukan dengan pengelompokan kelas, misal kelas A, B, C, D, dsb. Maka dengan dilakukan pengelompokan seperti ini seringkali menimbulkan kecemburuan sosial pada anak didik yang masuk kategori memiliki kemampuan rendah merasa dianak tirikan. Begitu juga sebaliknya pengelompokan anak didik yang masuk kategori pintar merasa unggul.

Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk manajemen pengelompokan seperti di atas dengan memotivasi anak didik untuk lebih giat belajar dan menanamkan pemahaman bahwa tidak ada istilah pintar dan bodoh. Yang ada adalah seseorang tahu karena dia telah melewati pembelajaran dan yang tidak tahu karena dia belum belajar.

b. *Konsep Tenaga Kependidikan Bahasa Arab*

Berdasarkan Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 39 tentang tenaga kependidikan memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Melaksanakan admisnistrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Ali Rosyid (2003) tenaga kependidikan harus memiliki sifat ikhlas dan dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Ini sesuai dengan yang dikatakan Sardiman (2005:63), bahwa seorang guru dikatakan telah mempunyai kemampuan profesional jika pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan jaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada jamannya dimasa yang akan datang.

Menurut pemaparan para ahli di atas bisa dipahami bahwa guru bahasa arab adalah tenaga professional yang memiliki sifatikhlas (mengharap ridho Allah) dalam mengajar dan memiliki dedikasi tinggiterhadap pekerjaannya serta inovatif dalam mengembangkan tugas dan fungsinya. Artinya guru bahasa arab tidak semata-mata mengajar (mentransfer ilmu) dan berharap keuntungan (gaji) semata tapi memiliki komitmen yang kuat terhadap hasil kerja dan melakukan inovasi pengembangan tugas-tugas mengajarnya secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan zaman.

Di samping itu guru bahasa arab memiliki tugas untuk mendidik, memberikan contoh yang baik secara etika (akhlak) maupun kebahasaan (uswah lughawiyah). Menurut Endang dan Nani (2009: 223) dalam Manajemen Pendidikan, sarat-sarat yang harus dipenuhi guru: (a) memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajarnya, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional, (b) pendidikan untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Artinya guru bahasa arab memiliki legalitas mengajar sesuai dengan ijasahnya demi mendukung keprofesionalannya. Dengan kata lain, apabila suatu pekerjaan di serahkan pada orang yang tidak profesional, maka akan tidak berjalan efektif. Selanjutnya guru bahasa arab yang mengajar di berbagai lembaga pendidikan merupakan lulusan perguruan tinggi yang terakreditasi dengan ijin operasional yang legal.

Menurut Undang-Undang no 14 tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta pengabdian pada masyarakat. Dalam pasal 6 dikatakan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, serta menjadi Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.

Kendatipun kita sepakat bahwa guru secara umum dan guru bahasa arab secara khusus diharapkan memiliki sifat ikhlas dan dedikasi tinggi, mereka juga memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut:

1. Hak-Hak Guru

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan social yang pantas dan memadai.
- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.
- d. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.
- e. Kesempatan menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

2. Kewajiban Guru

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Konsep Kurikulum Bahasa Arab

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur utama dari beberapa unsur kegiatan belajar mengajar. Kurikulum mendeskripsikan informasi-informasi, kompetensi-kompetensi, dan nilai-nilai serta potensi yang akan dikembangkan oleh anak didik. Kurikulum diartikan sebagai tujuan umum pendidikan dan langkah-langkah yang memudahkan masyarakat untuk membangun komunitas sesuai dengan cara yang diinginkan.

Para ahli berbeda-beda mendefinisikan kurikulum. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang dan kondisi yang melatar belakangi masing-masing penafsiran mereka terhadap kurikulum.

Menurut Rusdi (1989: 59) kurikulum menurut bahasa arab dikenal dengan kata manhaj (المنهج). Manhaj berasal dari kata “Nahaja/نَهَج” artinya memperjelas, menempuh jalan atau jalan yang ditempuh oleh seseorang. Jadi kurikulum adalah rencana perjalanan yang akan ditempuh oleh lembaga pendidikan untuk merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pada jaman dahulu disebut Silabus. Silabus adalah gambaran pembelajaran yang dirancang untuk anak didik. Jadi kurikulum bahasa arab adalah jalan atau rencana pembelajaran yang akan ditempuh oleh lembaga pendidikan atau guru bahasa arab untuk membekali anak didik dengan kompetensi kebahasaan agar mampu berkomunikasi dengan bahasa arab dengan baik dan benar.

b. Pengertian Implementasi Kurikulum Bahasa Arab sebagai bahasa kedua

Pengertian kurikulum bahasa arab sebagai bahasa kedua secara praktis adalah perencanaan pembelajaran bahasa arab yang bertujuan untuk membekali anak didik beberapa keterampilan intelektual, emosional, dan psikomotorik agar anak didik mampu berkomunikasi dengan bahasa arab dengan memahami budayanya.

c. Unsur-Unsur Kurikulum

Tyler dalam Rusdi (1989:61) merumuskan unsur-unsur kurikulum dalam beberapa pertanyaan berikut:

- a. Apa saja tujuan-tujuan pendidikan yang harus di realisasikan oleh lembaga pendidikan?
- b. Apa saja pengalaman-pengalaman pendidikan yang harus diperkaya oleh lembaga pendidikan untuk meraih tujuan-tujuan pendidikan?
- c. Bagaimana mengelola pengalaman-pengalaman pendidikan tersebut agar efektif?
- d. Bagaimana mengukur tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan pendidikan tersebut?

Dari empat rumusan pertanyaan yang dikemukakan oleh Tyler dapat dipahami bahwa kurikulum meliputi empat unsur, yaitu; tujuan, isi atau materi, metode pembelajaran, dan evaluasi. Masing-masing dari empat unsur ini merupakan satu kesatuan yang integral. Dengan kata lain, sekolah atau guru bahasa arab harus merumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai, menentukan materi yang akan diajarkan, memilih metode pembelajaran modern yang cocok dan inovatif, dan mengadakan evaluasi atau penilaian (assesment) yang akurat untuk melihat keefektifan suatu program yang dilakukan (Baharun, 2016 : 207) , maka dapat dilihat melalui evaluasi atau penilaian

Konsep Implementasi Kurikulum Bahasa Arab

Bila tujuan-tujuan pendidikan sudah ditetapkan, materi pembelajaran sudah disiapkan, dan metode serta media pembelajaran sudah dirancang, maka tiba saatnya pelaksanaan rencana-rencana pembelajaran seperti yang tertuang dalam kurikulum secara umum. Sebelum mulai menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Guru bahasa arab harus memperhatikan: (a) Menghitung banyaknya pokok bahasan yang terdapat selama satu semester, (b) Menghitung banyaknya sub pokok bahasan kemudian dijumlahkan selama satu semester, (c) Menghitung banyaknya hari efektif selama satu semester (RPE), (d) Memasangkan banyaknya sub pokok bahasan dengan

alokasi waktu yang tersedia selama satu semester. Setidaknya dalam implementasi kurikulum guru bahasa arab harus memperhatikan langkah-langkah desain materi (تصميم المواد)-baik dalam tataran konseptual maupun praktis-sebagai berikut:

- a. Petunjuk penggunaan buku (دليل المعلم).
Petunjuk penggunaan buku ini bertujuan memberikan informasi petunjuk pada tiap guru yang menggunakan buku tersebut sebagai materi pembelajaran.
- b. Langkah-langkah pembelajaran bahasa arab
Kegiatan pembuka: guru mengucapkan salam ketika masuk kelas, sapa dan tanya (كيف حالك.. صباح الخير..), mengabsen murid, memotivasi murid akan pentingnya menguasai bahasa arab, dan berdoa belajar secara kolektif. Kegiatan inti guru mengajarkan materi dan memberikan waktu untuk tanya jawab seputar materi yang telah di ajarkan. Terakhir penugasan, penutup dan salam.
- c. Menentukan jenis keterampilan (المهارات اللغوية الأربع), metode (الطريقة التعليمية), sumber belajar (الوسائل المعينة), dan alokasi waktu (موعد الدراسة).
Misalnya, minggu perdana; keterampilan mendengar, minggu kedua; keterampilan berbicara, minggu ketiga; keterampilan membaca, dan minggu keempat; keterampilan menulis. Dan masing-masing keterampilan ini diajarkan dengan metode yang cocok dan didukung oleh media pembelajaran yang memadai serta alokasi waktu pengajaran yang cukup, misal 2x45 menit.
- d. Menentukan standart kompetensi (الاهداف العامة/SK), kompetensi dasar (الاهداف الأساسية/KD), dan indikator-indikator (المؤشرات) sesuai dengan materi
- e. Menentukan tema pembelajaran dan pembahasan kosa kata bahasa arab dalam materi tersebut serta ada gambar sehingga pembelajaran menarik.
- f. Merumuskan pertanyaan-pertanyaan (الأسئلة الاستيعابية) sesuai dengan tema pembelajaran untuk mengukur pemahaman anak didik terhadap materi yang telah diajarkan.
- g. Pembahasan kaidah-kaidah nahwu shorrof (المعالجة القاعدية) dengan contoh-contoh yang sederhana dan menarik.
- h. Permainan kebahasaan (الألعاب اللغوية), dan
- i. Evaluasi (التقويم أو إصدار الحكم).

Adapun prinsip-prinsip umum pengajaran yang harus diperhatikan oleh guru sebagai berikut:

- a. Meningkatkan motivasi belajar anak didik
- b. Memperhatikan partisipasi anak didik dalam pengajaran
- c. Memahami pola hubungan pengajaran secara menyeluruh
- d. Memperbaiki arah belajar anak didik secara berkesinambungan
- e. Mengevaluasi unsur-unsur pengajaran secara komperhensif

Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai empat kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menuntut guru bahasa arab harus mampu memanajerial pembelajaran dengan baik, misalnya mengenali potensi dan kecenderungan masing-masing anak didik agar terjalin komunikasi yang baik, menguasai konsep dan praktek pembelajaran, memilah metodologi pembelajaran yang inovatif dan efektif, memanfaatkan media dan

teknologi pembelajaran dengan baik, melakukan evaluasi secara konperhensif.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian diartikan bahwa guru bahasa arab harus menjadi teladan yang baik dalam bersikap dan berbahasa arab yang baik dan benar. Dengan arti lain dia sosok yang kompeten, kapabel, berwibawa, bijaksana, konsisten, cerdas, dan familier.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah guru bahasa mampu berkomunikasi dengan komponen pendidikan, seperti seluruh personil sekolah dari kepala sekolah, sesama guru, karyawan, dan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Sedangkan kompetensi profesional tercermin bahwa guru bahasa arab menguasai materi pembelajaran bahasa arab dengan baik, bisa menentukan SK, KD, dan indikatornya. Mengembangkan materi dengan permainan bahasa dan mengajarkan bahasa sesuai perkembangan jaman dengan model pendekatan komunikasi.

Konsep Evaluasi Bahasa Arab

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah proses pengukuran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kurikulum.

Evaluasi itu merupakan proses identifikasi dan penanggulangan. Dengan evaluasi keunggulan dan kelemahan kurikulum bisa diketahui. Jadi evaluasi bahasa arab adalah serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh anak didik untuk mengukur tingkat pemahamannya pada kompetensi kebahasaan tertentu.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Adapun fungsi evaluasi menurut Ali Al Khuli (2000:2), diantaranya sebagai berikut:

Mengukur Hasil

Evaluasi ini biasanya dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar anak didik dalam kompetensi tertentu.

Mengukur Diri

Artinya guru bisa mengetahui sejauh mana efektifitas pengajaran yang telah ia laksanakan. Dan bagai murid dia bisa mengukur kemampuannya dalam memahami materi tertentu.

Uji Coba

Misalnya seorang guru ingin mengetahui mana antara dua metode yang paling efektif, maka dia melakukan percobaan masing-masing terhadap masing-masing metode tersebut pada sekelompok anak didik baik sebelum pengajaran ataupun sesudahnya. Dari itulah dia bisa mengetahui mana metode yang paling efektif.

Sementara menurut Riyadl Arif (2009:198) fungsi evaluasi, diantaranya:

- Memperbaiki Kurikulum.
- Mengetahui tingkat keberhasilan rencana pendidikan pada masing-masing tingkatan.
- Memberikan informasi pada orang tua akan perkembangan anak didiknya selama mengikuti proses pendidikan.

Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan bisa dicapai. Artinya apakah tujuan itu berhasil atau gagal. Dari sini bisa diketahui faktor-faktor keberhasilan hingga bisa dipertahankan dan dikembangkan ataupun faktor-faktor kegagalan dan apakah suatu kurikulum bisa dipertahankan.

c. *Macam-Macam Evaluasi*

Formatif

Evaluasi formatif biasanya dilakukan oleh guru secara terus menerus selama proses belajar mengajar berlangsung, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Seperti ulangan harian setelah satu pokok bahasan disampaikan. Dalam kaitannya dengan evaluasi formatif guru bahasa arab bisa membuat butir-butir soal, baik secara tulis maupun lisan. Yang terpenting dalam pembuatan butir-butir evaluasi ini guru bahasa arab bisa menyesuaikan antara kompetensi yang akan diujikan dengan alat ukurnya. Artinya bila kompetensinya ketrampilan berbicara, maka butir-butir soalnya meliputi test lisan seperti percakapan, pidato, dll. Dengan kata lain soal-soal evaluasi keterampilan berbicara tidak bisa memakaiteks tulis, demikian sebaliknya. Dan guru bahasa arab disini bisa melakukan evaluasi dengan wawancara dan observasi, dan sebaiknya tidak resmi agar anak didik tidak terbebani dan guru bisa mengidentifikasi kemampuan dan kekurangan kemampuan kebahasa araban anak didik lebih jauh.

Sumatif

Sedangkan evaluasi sumatif biasanya dilakukan sekolah di akhir semester bersama dengan evaluasi seluruh materi pelajaran, misal tauhid, akhlak, dsb. Dan itu dilakukan secara serempak oleh seluruh sekolah. Di sini masing-masing gurumembuat butir-butir soal sesuai dengan materi atau mata pelajaran masing-masing . Sedangkan guru bahasa arab menyusun butir-butir soal sesuai dengan materi yang telah disampaikan selama satu semester. Ini dikenal dengan istilah ujian akhir semester (UAS).

d. *Kriteria-Kriteria Evaluasi Yang Baik*

Baik ketika proses belajar mengajar berlangsung atau pada akhir semester, guru bahasa arab melaksanakan evaluasi untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya sudah berjalan efektif atau malah sebaliknya. Untuk mengetahui hal tersebut biasanya guru bahasa arab menyusun butir-butir soalujian (بنود الأسئلة). Menurut Rusdi A.T (1989: 247) evaluasi yang baik memiliki kriteria sebagai berikut:

Valid

Valid adalah kesesuaian antara alat ukur dengan objek yang diukur. Misal untuk mengetahui keterampilan berbicara anak didik, maka jenis ujiannya memakai tipe test yang sesuai, misalnya apakah anak didik sudah berbicara dengan lancar dan fasih. Evaluasi menulis apakah anak didik bisa menulis dengan baik dari kanan ke kiri, demikian seterusnya.

Reliability

Adapun yang dimaksud dengan reliabel apabila ujian dilakukan dua kali pada kelompok anak didik yang sama dan hasilnya tidak berubah. Dan apabila hasil ujian tersebut berubah maka tidak dikatakan reliabel.

Objektif

Adapun yang dimaksud objektif disini adalah tidak adanya pengaruhguru bahasa arab dalam memberikan penilaian ujian pada anak didik. Dengan kata lain, guru tersebut sportif, adil, dan bijaksana.

Praktis

Atinya evaluasi yang praktis tidak memakan banyak tenaga bagi guru bahasa arab baik dari sisi pelaksanaan maupun pengoreksiannya. Dengan arti lain evaluasi tersebut mudah dilaksanakan.

Diskriminasi (Daya Pembeda)

Evaluasi yang baik dari segi penyusunan butir-butir soal bisa memberikan daya pembeda bagi anak didik yang memiliki kemampuan rata-rata dan anak didik yang terbelakang.

Unsur terakhir dari kurikulum adalah evaluasi. Evaluasi merupakan proses terus menerus dalam proses pengajaran bahasa arab. Evaluasi tidak hanya meliputi tingkat keberhasilan proses belajar anak didik, tapi ada evaluasi tujuan-tujuan-tujuan yang sudah di targetkan, materi yang sudah di ajarkan, metode yang telah pakai, dan bahkan pelaksanaan evaluasi itu sendiri harus di evaluasi.

Kendala Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Abdul Hadi dalam To'imah (1989) ada tiga kendala pengajaran bahasa arab di lingkungan non arab, seperti di Indonesia, yaitu:

- a. Minimnya tenaga kependidikan bahasa arab yang profesional.
- b. Jarangnya materibahasa arab yang cocok bagi anak didik.
- c. Minimnya metode dan media pembelajaran modern di bidang pengajaran bahasa arab.

Guru merupakan unsur penting dalam pendidikan. Guru bahasa arab yang memiliki kompetensi kebahasaan yang baik tentu akan memberikan dampak positif padaanak didik. Adapun tujuan pembelajaran bahasa bahasa arab adalah menjadikan anak didik terampil berbahasa arab dengan menguasai seluruh kompetensinya (maharatul istima', kalam, qira'ah, dan kitabah). Dengan kata lain anak didik mampu mengungkapkan ide-ide, pemikiran, dan tujuan-tujuannya dengan komunikasi bahasa arab yang baik dan benar.

Begitu pula buku ajar bahasa arab yang baik akan membantu mempermudah anak didik menguasai bahasa arab dengan kuat. Istilah bahasa arab yang kuat merupakan bahasa arab fusha yang mencerminkan budaya arab. Artinya, banyak kita temui di lapangan bahasa arab anak didik bahkan guru bahasa arab yang tidak baku, seperti kata-kata atau ungkapan yang jarang bahkan sama sekali tidak dipakai oleh penutur asli. Sepintas hal itu hal wajar, karena bahasa arab bukan bahasa ibu, tapi hal itu merupakan masalah serius dan harus dikoreksi sedini mungkin agar tidak terjadi kebiasaan menggunakan bahasa arab yang tidak baku. Di samping itu meskipun ada buku bahasa arab, di tinjau dari segi bahasanya, isi materinya, dan istilah-istilahnya tidak mencerminkan bahasa arab sebagai alat komunikasi sosial yang di butuhkan anak didik di masyarakat. Pada akhirnya kita tidak heran bila ada istilah bahasa arab ala Indonesia, baik itu karena adanya pengaruh bahasa ibu (التأثر باللغة الأم) atau faktor bahan ajar yang tidak sesuai dengan tugas bahasa sebagai alat komunikasi sosial.

Orientasi pembelajaran bahasa arab modern adalah pendekatan komunikasi. Artinya anak didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan bahasa arab yang baik. Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, seperti handphone dan internet yang mencakup jejaring sosial (facebook, twitter dll), maka kebutuhan komunikasi dengan dunia luar sangat diperlukan. Untuk merealisasikan tujuan komunikasi itu guru bahasa arab dituntut agar bisa melakukan inovasi metode

pembelajaran agar anak didik memahami materi dan keterampilan yang diajarkan dipahami dengan baik.

Secara definitif para ahli mengartikan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Di Indonesia banyak guru bahasa arab yang mengajarkan bahasa arab menggunakan metode qawa'id terjemah. Tentu metode ini menjadi penghambat terhadap tugas bahasa sebagai komunikasi di tengah masyarakat. Adalah salah seorang guru mengatakan dirinya sebagai guru bahasa arab, sementara dia mengajarkan pengetahuan bahasa (Qawa'id). Karena Qawa'id pada dasarnya adalah media bukan tujuan, qawa'id adalah pengetahuan bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Mengajarkan bahasa arab adalah mengajarkan bahasa sesuai fungsinya dalam kehidupan sebagai media komunikasi.

Di samping itu menurut pengamatan dan pengalaman penulis ada beberapa kendala yang menghambat pembelajaran bahasa arab, yaitu:

a. Rendahnya Motivasi Belajar Bahasa Arab

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasanya motivasi belajar bahasa arab anak didik Indonesia sangat rendah bila dibandingkan dengan motivasi belajar bahasa-bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan adanya cara pandang yang salah terhadap bahasa arab itu sendiri, yaitu bahasa arab hanya sebatas bahasa agama yang cenderung dianggap bahasa kampung. Tentunya bila bahasa arab dipahami hanya sebatas bahasa agama maka ruang lingkungannya hanya sebatas pada kegiatan dan rutinitas keagamaan. Disamping itu bahasa arab diasumsikan sulit dipelajari. Adapun asumsi bahasa arab sulit dipelajari menurut analisis penulis terletak pada pembelajaran tata bahasanya.

Selanjutnya kita melihat realitas umat Islam yang terpecah belah akhir-akhir ini, baik itu karna faktor internal maupun eksternal. Maka posisi bahasa arab sebagai bahasa pemersatu barisan umat Islam dari ujung Barat hingga Timur yang akan menjadikan Islam kuat dan berdaulat di hadapan dunia.

Oleh karena itu maka tugas kita (guru bahasa arab) untuk mengembalikan kemulyaan dan kedaulatan bahasa arab. Dan kewajiban kita meluruskan pemahaman-pemahaman yang salah tentang bahasa arab sebagaimana yang telah disebutkan di awal. Tugas guru bahasa arab adalah menyederhanakan pembelajaran tata bahasa arab dengan materi-materi pembelajaran dan contoh-contoh yang menarik. Guru bahasa arab harus bisa memotivasi anak didik akan pentingnya belajar bahasa arab. Bahasa arab bukan hanya sebatas bahasa agama, tapi bahasa arab adalah bahasa agama sekaligus bahasa komunikasi yang memiliki orientasi Dunia-Akhirat. Bahasa arab adalah bahasa komunikasi Vertikal (ketuhanan) dan bahasa Horizontal (sosial) yang akan mengarahkan kita menjadi pribadi yang sempurna (insan kamil) dan berimtaq (beriman dan bertaqwa).

b. Minimnya Teladan Kebahasaan (قلة الأسوة اللغوية)

Teladan kebahasaan memiliki hubungan erat dengan lingkungan kebahasaan. Hanya saja titik berat teladan kebahasaan terletak pada sosok guru bahasa arab sebagai teladan kebahasaan. Artinya guru bahasa arab adalah tenaga profesional yang memiliki bahasa yang kuat dan menjadikan bahasa arab sebagai bagian dari hidupnya. Sedemikian pentingnya posisi guru sebagai teladan bahasa maka diharapkan adanya persiapan dan pengembangan kualitas dan kuantitas guru agar guru-guru tersebut menjadi teladan kebahasaan yang profesional. Ini sesuai dengan ungkapan yang dikatakan ahli bahasa "pengajaran bahasa tidak hanya

tugas seorang guru (guru mata pelajaran bahasa arab) saja, namun tugas seluruh guru". Artinya akan menjadi sia-sia guru bahasa arab berkoar-koar dengan dan tentang bahasa arab di kelas, sementara setelah anak didik keluar dari kelas guru lain tidak menjadi teladan bahasa arab yang baik.

c. Maraknya Kampanye Westrenisasi (دعوة الاستغراب)

Bahasa arab dan pengajarannya telah melewati perjalanan panjang dengan berbagai kendala dan keterbatasannya. Menurut ahli bahasa arab Ali Al Hadidi orang non Islam (kafir) tidak suka umat Islam bersatu, bahkan mereka benci bila Islam jaya seperti pada jaman Abbasiyah. Berbagai usaha telah dilakukan oleh orang kafir untuk memerangi Islam baik melalui politik, ekonomi, media informasi dll. Namun usaha-usaha itu menemui kegagalan. Maka dari itu orang kafir mencoba satu model pendekatan untuk menghancurkan Islam, yaitumenghancurkan bahasa arab melalui kampanye kebarat-baratan melalui bahasa inggris.

Hal tersebut di atas bisa kita lihat pendirian berbagai lembaga kebahasaan di beberapa negara baik Islam maupun negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Indonesia dan Malaysia. Di beberapa negara tersebutdapt banyak pusat kajian bahasa Inggris, lembaga kursus bahasa Inggris dll. Dan bahkan tidak jarang kita melihat guru-guru bahasa Inggris, Mandarin yang ditugaskan oleh negara masing-masingke Negara-negara di atas untuk mensukseskan program westrenisasi tersebut dengan berbagai motif, baik itu ekonomi maupun politik.

Di sadari atau tidak, di akui atau tidak di akui, fenomena di atas menimbulkan keprihatinan yang mendalam pada kondisi generasi penerus bangsa yang melupakan bahasa nenek moyang dan agamanya, merubahkan pandangan mereka menjadi alergi dan minat belajarbahasa arab rendah.Dan akhirnya meraka mendewakan bahasa-bahasa asing lainnya.

Oleh karena itu marilah kita (guru bahasa arab) belajar bahasa arab dan mengajarkannya pada generasi penerus, menjaga dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya agar kita tidak kehilangan identitas kita di tengah-tengah masyarakat modern.

Solusi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

a. Mempersiapkan Calon Guru Bahasa Arab (اعداد معلمي اللغة العربية وتدريبهم)

Segala sesuatu butuh pada persiapan yang matang. Begitu pula guru bahasa arab harus dipersiapkan dengan baik. Artinya tugas mengajar bahasa arab tidak boleh diberikan kepada tenaga yang tidak profesional. Oleh karean itu, agar didapatkan output (lulusan) yang berkualitas maka harus ada tenaga yang profesional. Tenaga profesional tidak dihasilkan secara spontan, namun harus dipersiapkan sebelumnya.

Artinya sebelum guru bahasa arab diterjunkan ke lapangan pendidikan mereka butuh pada pelatihan untuk mengembangkan potensi dan kompetensikebahasaan yang mencakup kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.Pelatihan tersebut bisa dilakukan oleh program-program pemerintah atauditempuh dengan pendelegasian calon guru bahasa arab pada lembaga-lembaga bahasa terpercaya, baik di dalam maupun luar negeri. Dan bisa juga dilakukan dengan menghadirkan tenaga ahli dengan mengadakan seminar, konfrensi, workshop, dll.

b. Rekrutmen Guru Bahasa Arab Secara Selektif, Objektif, Dan Sportif

Termasuk manajemen pembelajaran bahasa yang baik bila dalam proses rekrutmen guru bahasa arab dilakukan ketat. Artinya lembaga pendidikan

yang maju tidak bisa terlepas dari matangnya kompetensi yang dimiliki masing-masing guru. Masing-masing sekolah memiliki standart yang berbeda-beda dalam proses rekrutmen guru. Hanya saja demi kemaslahatan masa depan pendidikan diharapkan rekrutmen guru tersebut dilakukan dengan selektif, objektif, dan sportif.

Rekrutmen guru bahasa arab secara selektif adalah rekrutmen yang sesuai dengan kompetensi. Contohnya guru tersebut memiliki kompetensidankualitas yang mumpuni dan guru tersebut merupakan lulusan jurusan pendidikan bahasa arab yang dibuktikan dengan adanya ijazah yang diakui pemerintah. Adapun yang dimaksud dengan rekrutmen guru secara objektif dan sportif adalah tidak adanya faktor-faktor atau tendensi-tendensi tertentu dalam proses rekrutmen tersebut. Misalnya kita menerima calon guru karena kebutuhan pendidikan dan memang dia layak dan mempunyai kualitas. Bukan karena karena calon guru tersebut orang dekat kita, cantik, ganteng, dan menyogok kita. Tentunya ketidakobjektifan dalam rekrutmen guru berakibat buruk pada perkembangan pendidikan pada tahap selanjutnya.

Proses rekrutmen guru itu sendiri bisa dilakukan seperti model rekrutmen cpns yang dilakukan pemerintah. Misal harus memenuhi sarat-sarat seperti surat lamaran dengan berbahasa arab, pas photo, dan ijazah dengan standart minimal indek prestasi kumulatif (IPK), serta mengikuti ujian dengan tulis dan lisan.

c. *Menciptakan Lingkungan Kebahasaan* (تكوين البيئة اللغوية)

Lingkungan kebahasaan ada dua. Pertama lingkungan bahasa asli (البيئة اللغوية الأصلية) dan lingkungan bahasa buatan (البيئة اللغوية المصطنعة). Lingkungan bahasa asli yaitu negara-negara Arab. Sedangkan lingkungan bahasa buatan adalah lingkungan kebahasaan yang kita buat dan di lingkungan itulah kita belajar dan mempraktekkan bahasa arab dan menjadikan bahasa arab tersebut sebagai bahasa aktifitas sehari-hari. Lingkungan kebahasaan (Area Language) memiliki peranan penting dalam membiasakan, melatih, dan mengasah kebahasaan.

Di Indonesia ada beberapa lembaga bahasa arab yang aktifitas pembelajaran dan kesehariannya menggunakan bahasa arab sebagai alat komunikasi. Seperti di Lipia Jakarta, pondok pesantren Gontor Ponorogo, pondok pesantren Al-Amien Parenduan Sumenep Madura, pondok pesantren Darul Lughah Bangil Pasuruan dll. Namun jumlah lembaga-lembaga bahasa tersebut masih dalam kategori minim.

Oleh karena itu dalam kontek pemahaman lingkungan kebahasaan ini tugas kita (guru bahasa arab) menciptakan lingkungan kebahasaan baik itu di sekolah maupun masyarakat. Bersama cita-cita mulia dan agar bahasa arab bisa dibumikan di Indonesia marilah kita perbanyak lingkungan kebahasaan sebagai media praktek, pengasahan, pembiasaan, dan pemeliharaan serta pengembangan bahasa arab itu sendiri.

d. *Pemberian Hadiah* (إعطاء الهدايا)

Pemberian hadiah dimaksudkan agar anak didik termotivasi belajar bahasa arab. Dengan adanya pemberian hadiah anak didik akan saling berlomba untuk menjadi yang terbaik. Hanya saja ada kriteria bagi mereka yang berprestasi. Misal pemberian hadiah diberikan pada tiga atau lima anak didik terbaik pada ujian akhir semester (UAS) pada masing-masing kelas. Bentuk hadiahnya bisa berupa buku-buku pembelajaran bahasa arab, piagam atau uang tunai. Sedangkan pemberian hadiahnya dilakukan secara resmi, misalnya pada acara Haflatul Imtihan (حفلة الامتحان) yang

dihadiri oleh seluruh personil sekolah, para orang tua anak didik, dan masyarakat umum.

e. **Studi Banding Bahasa** (الدراسة المقارنة)

Studi banding bahasa adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh lembaga bahasa tertentu ke lembaga bahasa yang lebih maju. Maksud dan tujuan studi banding itu sendiri adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Suatu lembaga pendidikan tidak akan maju bila menutup diri dari dunia luar. Dengan diadakannya studi banding kita bisa belajar, membandingkan, dan mengadopsipenerapan pembelajaran bahasa di lembaga tersebut, misalnya; konsep dan penerapan manajemen anak didik, guru, kurikulum, evaluasi, dan strategi-strategi pembelajaran bahasa yang baik. Itu artinya studi banding merupakan wahana pembelajaran dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan kita para tarap yang lebih baik.

Kesimpulan

Akhirnya pada Allah Swt, semata kita memohon taufiq dan hidayah semoga pengajaran Bahasa Arab-khususnya di Tanah Air Indonesia-sesuai dengan harapan. Uraian tentang manajemen pembelajaran bahasa arab-dari awal hingga akhir-bisa disederhanakan sebagai berikut:

- a. Kesuksesan lembaga pendidikan bahasa arab tidak bisa lepas dari sinergi antara konsep dan pelaksanaan manajemen bahasa arab yang baik. Artinya guru bahasa arab harus memahami konsep manajemen pembelajaran bahasa arab dengan baik agar pelaksanaan tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya bisa dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan prinsip-prinsip yang baku. Dan guru bahasa arab yang baik memiliki sifat ikhlas dan dedikasi yang tinggi pada profesinya.
- b. Guru bahasa arab harus memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan memahami prinsip-prinsip pendidikan bahasa arab, mengelola proses belajar mengajar bahasa arab secara konperhensif, menjadi pribadi yang arif dan bijaksana serta teladan yang baik bagi anak didik (teladan dalam bersikap dan teladan dalam berbahasa yang baik dan benar), mampu bekerja sama dengan rekan seprofesi dan masyarakat luas demi mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan, dan menguasai materi bahasa arab beserta seluruh kompetensinya, memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajarnya dan mengajarkan bahasa arab pada anak didik sesuai tugas dan fungsinya, yaitu alat komunikasi.
- c. Pendidikan bahasa arab yang sukses mencerminkan keseimbangan antara konsep dan implementasi kurikulum yang terencana, terorganisir dengan seluruh elemen pendidikan dan masyarakat secara harmonis, dan di evaluasi secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Arab

- أزهر أرشد، مدخل إلى طرق تعليم اللغة الأجنبية لمدرسي اللغة العربية، (أوحونج فاندانج : مطبعة الأحكام، 1998).
- رشدي أحمد طعيمة، تعليم العربية لغير الناطقين بها، (مصر: منشورات المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة، 1989).
- رياض عارف الجبان، الوسائل التعليمية وطرائق التدريس، (دار العصماء، 2009).
- علي الحديدي، مشكلة تعليم اللغة العربية لغير العرب، (القاهرة: دار الكاتب العربي، 1996).
- عبد العليم إبراهيم، الموجه الفني لمدرسي اللغة العربية، (القاهرة: دار المعارف، 1968).
- علي راشد، خصائص المعلم العصري وأدواره (القاهرة: دار الفكر العربي، 2003).
- علي الخولي، الاختبارات اللغوية، (الأردن: دار الفلاح للنشر، 2000).
- محمد منير مرسي، الإدارة التعليمية (مصر: عالم الكتب: 1984).
- محمود رشدي خاطر ومصطفى رسلان، تعليم اللغة العربية والتربية الإسلامية، (القاهرة: دار الثقافة والنشر والتوزيع: 2000).

Pustaka Indonesia

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008).
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 14(2), 231-246.
- Baharun, H. (2016). Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2), 204-216.
- Manajemen Pendidikan, *Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sardiman, *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2005).
- Suhadak, *Pembelajaran Bahasa Arab bagi Muslim Indonesia*, (Malang : UIN Press, 2006).
- UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.